

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Nilai luhur budaya bangsa menjadi salah satu unsur penting dalam membina karakter warga negara. Unsur-unsur nilai yang terdapat didalamnya memberikan bentuk serta corak bagi kehidupan masyarakat. Karakter warga yang religius, mandiri, ramah, tenggang rasa, serta saling tolong-menolong, menjadi sebuah ciri khas serta kebanggaan dari bangsa ini. Namun, pelestarian serta pengembangan nilai budaya tersebut belum optimal, yang mengakibatkan semakin terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa oleh arus perubahan zaman.

Gencarnya arus global tanpa disertai adanya filter dari masyarakat Indonesia, mengakibatkan rakyat mudah terbawa arus kebebasan dan individualisme, yang berdampak langsung terhadap menurunnya kualitas moral bangsa. Adanya penurunan kualitas moral bangsa saat ini, dicirikan dengan maraknya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), terjadinya konflik (antar etnis, agama, politis, remaja), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan sebagainya (Megawangi, 2004:14). Selain itu, Budimansyah (2011:47) turut memaparkan kondisi paradoksial bangsa saati ini, seperti tindak kekerasan, pelanggaran lalu lintas, kebohongan publik, arogansi kekuasaan, korupsi kolektif, kolusi dengan baju profesionalisme, nepotisme lokal dan institusional. Lebih dari pada itu, krisis moral ini pun melanda generasi muda di persekolahan, hasil

penelitian Megawangi (2004: 14 ) tentang ketidakjujuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan – Teknik Informatika (SMK-TI) di Bogor, dimana hampir 81% siswanya sering membohongi orang tua, 30,6% sering memalsukan tanda tangan orang tua/wali, 13% siswa sering mencuri dan 11% siswa sering memalak.

Latar belakang kondisi objektif tersebut memunculkan sebuah komitmen kolektif, tidak hanya dari pihak sekolah, dari pihak masyarakat serta pemerintahpun berupaya untuk melakukan tindakan berupa pembinaan karakter. Hal ini selaras dengan pendapat Parsons dalam Sarbaini (2011:28), dimana kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan tertentu. Parsons beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan, melainkan nilai-nilai dan norma-norma yang menuntut dan mengatur tindakan itu. Nilai-nilai, pertama datang dari sistem kultural. Kemudian berhubungan dengan peran yang normatif atau diharapkan, yang dipelajari dalam sistem sosial.

Berbagai alternatif penyelesaian lainnya telah banyak yang telah diimplementasikan, seperti peraturan, perundang-undangan, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat, akan tetapi belum mampu menyelesaikan permasalahan saat ini. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pembinaan dalam ranah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa

dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat (Husen, dkk, 2010:1).

Pembinaan pendidikan karakter yang optimal, tidak dapat ditangani oleh salah satu pihak, akan tetapi harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh seluruh kalangan, dimulai pada lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah serta pemerintah. Seperti yang diungkapkan oleh Kardiman (2008:165) yaitu;

Pembangunan karakter bangsa tidak saja menjadi tanggungjawab dunia persekolahan tetapi juga menjadi tanggungjawab situs-situs kewarganegaraan di luar persekolahan. Hal ini menegaskan bahwa PKn yang di mana di dalamnya terdapat pendidikan karakter, tidak hanya menjadi mata pelajaran di persekolahan, tetapi menjadi Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan masyarakat (*community civic education*)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat dimaknai sebagai *Civic Education* (Pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan), juga sebagai *citizenship education* (Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan masyarakat). Menurut Cogan (Winataputra dan Budimansyah, 2007: 10), Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya didapat di persekolahan akan tetapi mencakup pengalaman belajar di luar sekolah atau pendidikan nonformal/informal. *Citizenship education* atau Pendidikan Kewarganegaraan pada lingkungan masyarakat, menjadi wahana dalam pembentukan karakter yaitu memberi kontribusi pendidikan ditujukan untuk mencapai terbentuknya warga negara yang diinginkan atau diharapkan oleh bangsa Indonesia yaitu warga negara yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia berlandaskan Pancasila. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Winataputra (2001: 294-295),

dimana Visi Pendidikan Kewarganegaraan dalam arti luas, yakni sebagai sebuah “sistem Pendidikan Kewarganegaraan”, yang bermakna bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi dan berperan sebagai (1) program kurikuler dalam pendidikan formal dan non-formal, (2) program aksi sosio-kultural dalam konteks kemasyarakatan, dan (3) sebagai bidang kajian ilmiah dalam wacana pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial.

Sebagai program *sosio-kultural*, Pendidikan Kewarganegaraan memberikan perwujudan cita-cita, sistem kepercayaan/ nilai, konsep, prinsip, dan praksis demokrasi dalam konteks pembangunan masyarakat madani Indonesia melalui pengembangan partisipasi warga negara secara cerdas dan bertanggungjawab melalui berbagai kegiatan sosio-kultural secara kreatif yang pada akhirnya bermuara pada tumbuh dan berkembangnya komitmen moral dan sosial kewarganegaraan (Winataputra, 2001: 299).

Branson (Murdiono, 2010:1) mengungkapkan bahwa terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*), yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Ketiga kompetensi ini yang hendaknya mampu membangun karakter warga negara yang baik.

Karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebaikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang

berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Karakter Bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai mendasari suatu kebaikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri Warga Negara (Budimansyah, 2010: 58).

Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sangat sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur Bangsa, sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter atau akhlak peserta didik. Seperti ungkapan Sauri (<http://10604714.siap-sekolah.com/2011/06/02/>) yang menyatakan bahwa “Pendidikan karakter di Pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan”. Di Pesantren, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat holistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik siswa terasah dengan optimal.

Pondok pesantren merupakan bagian integral dari institusi pendidikan berbasis masyarakat serta merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural (Umiarso dan Nurzazin, 2011:9). Madjid (1997:7) mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa

kekuasaan Hindu-Budha. Dhofier (2011:41) menyatakan bahwa pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang, bahkan pada saat memasuki millenium ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bagi negara Indonesia.

Pola pembinaan Pondok pesantren mampu menciptakan tata tertib yang unik, dan berbeda dari lembaga pendidikan yang lain. Peran serta sebagai lembaga pendidikan yang luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air, telah banyak memberikan saham dalam pembentukan Indonesia religius (Mastuhu, 1994: 25). Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasana (2010: 301), dimana terdapat beberapa aspek yang layak mendapat perhatian mengenai pesantren dalam melahirkan orang-orang besar di tataran Nasional bahkan Internasional, yaitu: 1). Pesantren didirikan, dibentuk dan diselenggarakan oleh keikhlasan Kyiai. Oleh karena itu, motifnya bukan materi atau kekuasaan, akan tetapi ibadah untuk memperoleh ridho Allah. 2) Pesantren dibesarkan oleh kepercayaan masyarakat, yang dengan kepercayaannya tersebut masyarakat memberikan dukungan moral maupun spiritual secara penuh. 3) Program pembelajaran di pesantren diarahkan pada terbentuknya pribadi yang taat kepada Allah, berjiwa mandiri, dan memberikan manfaat bagi sesama. 4) Proses pembelajaran dilakukan melalui *sorogan* dan *bandongan*. *Sorogan* merupakan metode pembelajaran dengan pola individual dimana setiap santri secara perorangan menemui Kyiai. Dengan demikian Kyiai dapat menentukan seberapa banyak materi yang akan diajarkan sesuai dengan kemampuan santri tersebut. Pola ini hampir sama dengan sistem *mastery learning*

(belajar tuntas). Sedangkan sistem bandongan ialah sistem pembelajaran yang menggunakan sistem klasikal dimana pengajian diikuti oleh umum dengan membahas kitab yang sama. 5) Kyiai menempatkan diri sebagai pelayan belajar yang bertugas membantu kesulitan belajar para santri. dengan demikian Kyiai mengajar dengan teladan. 6) Pesantren tidak mengotori diri dan jiwa serta pikiran siswa dengan angka-angka dan ijazah, karena itu proses pengajiannya diarahkan pada kualitas jati diri dan kematangan kepribadian santri. 7) Pendidikan di pesantren didisain untuk mencetak santri-santri yang jujur, benar, ahli ibadah, menjauhi kemunkaran, dan bermanfaat bagi sesama.

Dari ungkapan tersebut, minimal terdapat beberapa unsur pengembangan nilai karakter bagi santri yang dikembangkan pada lingkungan pondok pesantren, yaitu nilai ketuhanan, rasa hormat, saling menghargai, kemandirian, kedewasaan, kedisiplinan, kejujuran, kebenaran, dan mampu bermanfaat bagi sesama. Sebuah konsep pendidikan yang ideal dalam mengembangkan kulaitas moral serta watak/kepribadian warga negara. Lebih jauh, hal ini diperkuat dengan diungkapkan dari Menteri Pendidikan Nasional (Nuh, 2011) bahwa pola-pola pendidikan berbasis karakter yang berkembang di pondok pesantren dinilai sudah berhasil dalam mencetak karakter siswa.

Pondok Pesantren Sukamanah-Sukahideung sebagai salah satu pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang memiliki andil besar dalam pembangunan kualitas moral masyarakat, khususnya masyarakat sekitar wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren ini didirikan pada tahun 1927, jauh sebelum negara

Indonesia merdeka. Pondok pesantren ini didirikan oleh seorang pahlawan nasional sekaligus seorang ulama yaitu K.H. Zainal Mustofa.

Berdirinya pesantren ini mendapatkan respon yang begitu baik, tidak hanya dari masyarakat sekitar Kabupaten Tasikmalaya tetap juga dari luar daerah. Jumlah santri pada tahun-tahun pertama, diasramakan dalam 6 asrama sekitar 600 orang dan yang tidak diasramakan jumlahnya lebih banyak.

Dengan visi pesantren yaitu untuk menjadikan “Pribadi Muslim yang Berakhlak Al-Karimah dan Ilmiah Berlandaskan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah”, serta misi “Memiliki Ilmu Pengetahuan dan berakhlak karimah, Menanamkan kecintaan terhadap Ilmu dan berpola hidup sederhana, bertanggungjawab dalam melaksanakan kewajiban, tidak suka memperlihatkan keprihatinan, mempunyai kepribadian”, dalam tempo belasan tahun, beliau berhasil mencetak para santrinya berilmu dan beramal, mandiri dan sanggup menyebarluaskan ilmu yang telah dimilikinya di berbagai tempat dan kampung halamannya (<http://pstkzhmusthofa.or.id>. 19 Januari 2012). Dengan komitmen yang kuat dari pimpinan pondok pesantren serta para penerusnya, kini pondok pesantren ini telah tumbuh menjadi sebuah pesantren yang besar yang dilengkapi dengan sekolah formal.

Peranan pondok pesantren yang begitu besar pengembangan karakter masyarakat Kabupaten Tasikmalaya, menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian tesis yang berjudul **“Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun**



## **Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimanakah model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren K.H. Zainal Mustafa dalam membangun kemandirian dan disiplin santri ?.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka peneliti menjabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Unsur-unsur nilai karakter apa yang dikembangkan pada lingkungan pondok pesantren?
2. Bagaimana proses pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren?
3. Bagaimanan metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri yang ditemukan pada pondok pesantren?
4. Hal apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren?
5. Bagaimana keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren?

## **D. Tujuan penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren K.H. Zainal Mustafai dalam membangun kemandirian dan disiplin santri.

### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan pada lingkungan pondok pesantren.
- b. Proses pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren.
- c. Metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri yang ditemukan pada pondok pesantren.
- d. Hal-hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren.
- e. Keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren.

## **E. Manfaat Penelitian**

Secara garis besar, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu mata pelajaran pengembang kepribadian bangsa, serta tambahan referensi dalam mengkaji dan merumuskan sebuah model pembinaan karakter siswa berbasis keagamaan yang berada di lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan pondok pesantren.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut.

### a. Bagi Penulis

- 1) Dapat menjadi sarana pengembangan potensi diri dalam mengembangkan keilmuan PKn pada bidang kajian pendidikan karakter dalam lingkungan masyarakat yang berbasis keagamaan.
- 2) Dapat menjadi masukan bagi penulis dalam memilih serta menentukan pendekatan, proses serta metode yang paling tepat dalam penanaman nilai-nilai karakter mandiri dan disiplin pada berbagai lingkungan, baik formal maupun informal.

### b. Bagi Sekolah

- 1) Dapat memberikan masukan bagi para pengajar (guru) dalam mengembangkan model pembinaan karakter mandiri dan disiplin siswa pada lingkungan sekolah.

- 2) Sebagai tambahan referensi bagi para guru dalam memilih serta menentukan pendekatan, proses pelaksanaan serta metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplin siswa pada lingkungan sekolah.
  - 3) Sebagai tambahan pengetahuan bagi para siswa dalam meningkatkan kemandirian serta kedisiplinan, baik pada lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- c. Bagi Pondok Pesantren
- 1) Menjadi bahan referensi tentang peranan penting pondok pesantren dalam membangun karakter serta watak peserta didik (santri).
  - 2) Memberikan masukan terhadap pendekatan, metode serta beragam alternatif pemecahan masalah dalam implementasi pembinaan karakter pada lingkungan pondok pesantren.

## **F. Penjelasan Istilah**

### **1. Model Pembinaan**

Model pembinaan yaitu sebuah upaya dalam bentuk proses serta tindakan, yang dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam rangka menuju perbaikan dan penyempurnaan (Sarbaini, 2011:23; Swasta dan Handoko dalam Syahbudin 2010:26).

## **2. Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter adalah sebuah usaha sadar dan terencana dalam rangka mendidik dan mengembangkan potensi positif peserta didik yang dilakukan pada lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang, agar kelak mampu memberi kontribusi positif bagi lingkungannya (Megawangi, 2004: 95 dan Koesoema, 2010: 133).

## **3. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang secara indigenous pada lingkungan masyarakat Indonesia yang berfungsi dalam mewariskan dan memelihara tradisi Islam yang dikembangkan para ulama (Kyiai) dari masa ke masa sebagai bentuk pedoman hidup bermasyarakat (Mastuhu, 1994:6; Zimek dalam Umiarso, 2011:19).

## **4. Kemandirian**

Kata mandiri dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri lengkap dengan tindakan serta keberanian untuk menerima konsekwensi tindakan tersebut (Langevel dalam Soelaiman, 1983: 9; Kartadinata, 1988:51).

## 5. Kedisiplinan

Kata disiplin dapat dimaknai sebagai suatu keadaan seseorang yang mampu mengikuti dan melaksanakan tata nilai serta peraturan yang berada pada lingkungan tertentu (Tu'u, 2004: 8; Soekanto, 1986: 79).

